BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai implementasi Kurikulum Montessori bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian kualitif yakni untuk mengeksplorasi dan memahami persoalan individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi atau tindakan lainnya secara holistik (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Selain itu, pendekatan kualitatif digunakan di dalam penelitian ini karena dianggap lebih sesuai untuk mendapatkan data tentang aspek-aspek yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif merupakan data "lunak" karena penuh dengan deskripsi tentang orang, tempat, ataupun percakapan yang tidak mudah dilakukan bila menggunakan prosedur statistik. Data kualitatif cenderung dikumpulkan peneliti melalui kontak berkelanjutan dengan orang-orang di lingkungan yang diteliti (Bogdan & Biklen, 1992).

Pada penelitian ini, perilaku yang diamati adalah implementasi kurikulum di Rumah Bermain Padi yang dilakukan subjek penelitian, dan untuk memahami aktivitas ini ialah melalui penelitian kualitatif. Oleh karena data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, maka hasil penelitian berupa dekripsi kata-kata ataupun gambar.

Bentuk penelitian kualitatif yang dilakukan Peneliti ialah studi kasus. Peneliti memutuskan menggunakan format studi kasus karena Peneliti akan meneliti implemetasi kurikulum di PAUD Rumah Bermain Padi saja, yang mana merupakan objek penelitian tunggal. Dikatakan Carless (1998) pendekatan studi kasus sangat sesuai untuk menyelidiki implementasi kurikulum. Pendekatan ini memungkinkan bagi Peneliti untuk mengembangkan pemahaman tentang fenomena dari pandangan guru. Perspektif guru

sangat penting karena guru adalah elemen kunci dalam proses implementasi, yakni sebagai individu yang akan menerapkan dengan setia, menemukan kembali, atau menolak inovasi.

Sesuai dengan pengertian studi kasus, penelitian ini akan dilakukan secara rinci dan mendalam. Merriam (dalam Bogdan & Biklen, 1992, hal. 62) menyatakan, "studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara rinci pada satu keadaan, satu subjek, satu paket dokumen, atau satu bagian kejadian". Mesec (dalam Starman, 2013) mengemukakan studi kasus sebagai studi yang mendeskripsikan secara komprehensif mengenai kasus individu dan menganalisisnya, misalnya karakteristik kasus, proses, dsb. Definisi lain studi kasus dikemukan Rahardjo (2017, hlm. 3):

> Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kasus merupakan penelitian ilmiah yang menekankan pada penelitian yang intensif, menyeluruh, mendalam, dan rinci.

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek penelitian, pertanyan studi kasus tidak cukup hanya menanyakan "bagaimana", tapi juga "mengapa". Dijelaskan Yin (2015) penggunaan pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" perlu ditekankan pada penelitian studi kasus karena kedua pertanyaan tersebut dipandang sangat tepat untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang dikaji. Selain itu, bentuk pertanyaan akan menentukan strategi yang digunakan untuk memperoleh data. Oleh karena itu, pada penelitian ini Peneliti tidak hanya akan menjawab "bagaimana" tapi juga menjawab "mengapa" perilaku atau tindakan itu dilakukan.

1.2 Desain Penelitian

Format desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Bungin (2012) berpendapat pada desain deskriptif kualitatif peneliti tidak hanya menganut paham

fenomologi yang merupakan paham pada penelitian kualitatif, tapi juga posivistik yang dianut oleh peneliti kuantitatif. Tujuan dari desain deskriptif kualitatif adalah:

> …untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu positivism), serta bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2012, hal. 68).

Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif dipengaruhi positivistik karena menempatkan teori penelitian pada awal penelitian seperti pada kuantitatif. Teori tersebut hadir pada kajian pustaka dalam penelitian. Berikut gambaran dari penggunaan teori pada desain deskriptif kualitatif.

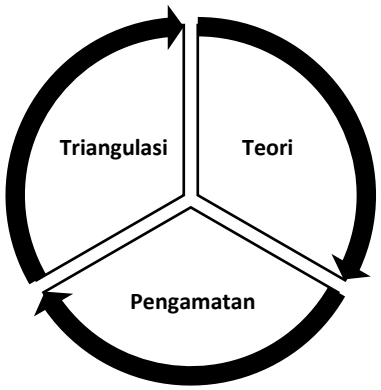

Gambar 3.1 Model Penggunaan Teori Penelitian Deskriptif Kualitatif
Bagan diadaptasi dari Bungin (2012)

Model di atas menggambarkan bahwa teori digunakan sebagai alat penelitian sejak Peneliti merumuskan masalah. Teori tersebut kemudian digunakan sebagai acuan pemikiran dalam melakukan pengamatan dan pengujian data (triangulasi). Saat melakukan analisis data, Peneliti menghadapkan data dengan teori melalui dialog teoritis. Selanjutnya pengamatan kembali dilakukan dan menjadi suatu siklus sampai data menemui titik jenuh.

Desain deskriptif kualitatif dianggap Bungin (2012) sebagai bentuk desain yang tepat digunakan pada penelitian kualitatif studi kasus. Desain ini juga umum digunakan pada studi kasus. Dengan desain deskriptif kualitatif memungkinkan studi dilakukan secara

mendalam dan "menusuk" sasaran penelitian. Atas dasar pendapat tersebut, maka penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengamati, memahami, dan menganalisa implementasi kurikulum yang dilakukan oleh subjek penelitian, yaitu kepala PAUD dan guru. Alasan Kepala PAUD dan guru menjadi subjek penelitian karena mereka adalah pelaku atau aktor yang berperan dalam mengimplementasikan kurikulum. Guru merupakan implementator kurikulum dalam kegiatan pembelajaran, sementara kepala PAUD adalah pendiri PAUD sekaligus pihak yang berperan besar dalam memanajemen guru dalam mengimplementasikan kurikulum.

Subjek penelitian tersebut merupakan kelompok yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Pemilihan informan kunci ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* termasuk satu dari beberapa jenis pengambilan sampling nonprobabilitas. Bungin (2012) berpendapat *purposive sampling* adalah strategi menentukan informan dengan kriteria yang relevan dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini informan yang relevan adalah Kepala PAUD dan guru PAUD Rumah Bermain Padi. Dari subjek penelitian, Kepala PAUD dan 6 orang guru bersedia menjadi informan kunci.

Selain kepala PAUD dan guru, diperlukan informan pendukung yaitu orang tua dan peserta didik. Gunanya untuk mendapatkan data tambahan dan mengkonfirmasi data dari sumber lain. Jumlah informan pendukung tidak ditentukan berapa jumlahnya. Sasaran ditentukan dengan teknik *accidental sampling*/ *convenience sampling,* yaitu penyampelan nonprobabilitas atau nonrandom di mana sasaran dipilih karena memenuhi kriteria praktis tertentu, seperti kemudahan aksesibilitas, kedekatan geografis, ketersediaan pada waktu tertentu, atau kemauan untuk berpartisipasi disertakan untuk tujuan penelitian (Dörnyei dalam Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Dengan demikian informan pendukung akan dipilih berdasarkan kedekatan dengan Peneliti dan yang paling mudah diakses.

Oleh karena penelitian ini berusaha mengamati, memahami, dan menganalisa implementasi kurikulum di PAUD Rumah Bermain Padi, maka objek penelitian adalah implementasi kurikulum di PAUD Rumah Bermain Padi. Alasan menjadikan implementasi kurikulum di PAUD Rumah Bermain Padi sebagai objek penelitian adalah:

1) PAUD Rumah Bermain Padi menggunakan metode Montessori yang belum umum digunakan pada lembaga PAUD, khususnya di Kota Bandung. Lembaga ini menjadi satu di antara lima PAUD di Kota Bandung yang menyatakan diri menggunakan Montessori sebagai metode utama dalam kurikulum dan pembelajaran yang diselenggarakannya.
2) Kurikulum yang digunakan PAUD Rumah Bermain adalah Kurikulum Montessori yang bernafaskan Islam. Metode Montessori sejatinya menggunakan pendekatan sekuler atau bersikap netral terhadap agama. Oleh karena berupaya mengintergrasikan dua konsep yang berbeda, yakni Montessori dan Islam, keduanya bisa selaras tapi juga bisa berbenturan.
3) PAUD Rumah Bermain Padi sering menjadi rujukan bagi penggiat PAUD untuk mempelajari Montessori. Hingga Februari 2018 sudah ada 185 peserta dari dalam dan luar kota yang mengikuti Pelatihan Montessori yang diselenggarakan oleh PAUD Rumah Bermain Padi dan 30 lembaga yang mengadakan studi banding ke lembaga ini. Dengan demikian, Rumah Bermain Padi dipandang memiliki kredibilitas dalam menyusun kurikulum Montessori bernafaskan Islam untuk tingkat PAUD.

3.4 Penentuan Lokasi dan Jadwal

Lokasi penelitian bertempat di PAUD Rumah Bermain Padi di Jln. Cigadung Raya Timur No. 106, Kota Bandung, Jawa Barat. Untuk melakukan penelitian, peneliti melakukan tahap prapenelitian terlebih dahulu agar dapat memberikan gambaran awal terhadap penelitian ini. Selanjutnya mengumpulkan data primer di lapangan, melakukan seleksi data, analisis dan pengolahan data lalu dilanjutkan dengan Penelitian laporan hasil penelitian.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

Aktivitas	Sept-Des	Jan-Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul-Okt	Nov
	2016	2017	2018							
Pengamatan										
Pra Penelitian										
Penyusunan proposal										
Seminar Proposal dan revisi proposal										
Penelitian lapangan										
Pengolahan data										
Konsultasi dan Bimbingan										
Penyempurnaan										
Sidang Tesis I										
Revisi Tesis										
Sidang Tesis II										

Jadwal tersebut diupayakan sesuai dengan rencana, akan tetapi terdapat penyesuaian-penyesuaiand dengan apa yang ditemui dan dihadapi Peneliti di lapangan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam studi kasus harus dipahami dalam konteks kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut Yin (2003, hlm. 204) “bukti atau

data untuk keperluan studi kasus bisa berasal dari enam sumber, yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik". Data yang dibutuhkan di sini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui diskusi kelompok terarah (*focus grup discussion*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap sejumlah informan serta melalui observasi berpatisipasi (*participant observation*). Data ini merupakan data utama yang kemudian dianalisa. Sementara data sekunder adalah data berupa buku-buku, jurnal, artikel internet, dokumen, catatan, serta perangkat perundang-undangan atau peraturan yang terkait dengan topik penelitian.

Pada penelitian ini, secara umum prosedur pengumpulan data yang dipakai Peneliti adalah *diskusi kelompok terarah, wawancara mendalam, observasi/pengamatan, dan studi dokumentasi*.

Diskusi kelompok terarah merupakan wawancara yang dilakukan terhadap kelompok. Sebagaimana dikatakan oleh Anderson (dalam Dilshad & Latif, 2013) bahwa diskusi kelompok terarah dilakukan kepada kelompok yang memiliki karakteristik tertentu, kegiatan ini akan dilakukan terhadap 6 orang guru yang menjadi informan kunci. Topik terarah yang dibahas adalah mengenai implementasi kurikulum yang dilakukan oleh guru di PAUD Rumah bermain Padi. Tujuan dilakukan diskusi kelompok terarah adalah untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman kelompok secara sistematis dan silmultan dengan hasil yang lebih cepat. Seperti yang dikatakan Khan & Manderson (dalam Dilshad & Latif, 2013) diskusi kelompok terarah bertujuan untuk memahami masalah tertentu dari sudut pandang para peserta penelitian.

Teknik diskusi kelompok terarah digunakan Peneliti karena memiliki beberapa kelebihan yaitu "kenyamanan, ekonomis, validitas tinggi, dan hasil yang cepat" (Krueger dalam Boateng, 2012, hal. 54). Selain itu diskusi kelompok terarah juga memberikan lingkungan alamiah karena partisipan saling terpengaruh satu sama lain layaknya mereka berada dalam kehidupan nyata (Casey & Krueger dalam Dilshad & Latif, 2013), yang

dalam konteks penelitian ini adalah keadaan saat guru-guru mengimplementasikan kurikulum secara bersama-sama.

Selain secara berkelompok, wawancara juga dilakukan secara per individu melalui wawancara secara mendalam. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dan juga untuk menghindari ketidakterbukaan narasumber terhadap informasi sensitif yang tidak ingin diketahui kelompoknya. Wawancara akan dilakukan dalam bentuk semi terstruktur, yaitu Peneliti memiliki daftar pertanyaan dasar terkait tujuan penelitian, tetapi juga tetap memberikan kesempatan kepada narasumber untuk memperluas tanggapan informan (Rubin & Rubin dalam Alshenqeeti, 2014). Dalam melakukan wawancara, Peneliti akan melakukannya dengan santai dan luwes sehingga tidak terlalu formal tanpa mengesampingkan keseriusan. Peneliti akan mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa sehingga wawancara dapat terkontrol dan selalu ada keterkaitan dengan fokus permasalahan yang dilakukan.

Pengumpulan data kemudian akan dilengkapi dengan observasi kegiatan pembelajaran di Rumah Bermain Padi, sehingga Penelti mendapatkan data dan gambaran yang lebih akurat. Studi dokumen juga dilakukan utamanya terhadap dokumen kurikulum.

Dalam melakukan pengumpulan data, instrumen utama yang digunakan adalah Peneliti. Sesuai dengan yang dinyatakan Moleong (2015) peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Penelitian kualitatif tidak bisa menggunakan instrumen seperti pada penelitian klasik karena hanya manusia yang bisa berhubungan dengan responden atau objek lain. Manusia sebagai alat juga bisa melakukan penyesuaian, serta berperan aktif di tengah subjek penelitiannya.

3.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian sangat perlu dipilih yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2015), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari informan dan dokumen pendukung. Data dari informan berupa pernyataan-pernyataan serta hasil observasi

merupakan sumber data primer (utama), sedangkan informasi dari dokumen pendukung berupa data-data sebagai sumber data sekunder. Data primer yang diperoleh dari informan yang memiliki informasi, pengalaman, wewenang atau pernah terlibat dalam kegiatan implementasi kurikulum di PAUD Rumah Bermain Padi, yakni Kepala PAUD dan guru. Sementara itu data sekunder diperoleh dari orang tua anak didik, anak didik, dan dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian yang di lakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan di lapangan maupun saat data sudah terkumpul. Ali (2014) menyatakan pada riset kualitatif analisis data di lapangan dilakukan untuk kepentingan memperbaiki dan mengubah asumsi teori ataupun pertanyaan penelitian. Sementara itu, analisis yang dilakukan saat data terkumpul dilakukan dalam menemukan hasil penelitian.

Setelah data telah terkumpul maka dilakukan analisis data secara sistematis. Analisis data menurut Nasution (2009, hal. 126) adalah "…proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori".

Proses menganalisis data dimulai dari *menelaah* data yang didapat dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, maupun sumber data lainnya. Setelah data ditelaah, data tersebut *direduksi* dengan cara abstraksi yakni dengan cara merangkum data menjadi inti. Pernyataan-pernyataan yang dianggap penting oleh peneliti dipertahankan keberadaanya. Selanjutnya, data *disusun ke dalam satuan-satuan* yang selanjutnya *dikategorisasi* sambil melakukan koding. Setelah *pengkodingan*, data *diperiksa keabsahannya*. Terakhir, data *ditafsirkan* dalam pengolahan hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu (Moleong, 2015).

3.8 Teknik Keabsahan Pemeriksaan Data

Setelah melewati tahap analisis, data harus melewati tahap triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Menurut Patton dalam Moleong (2015) triangulasi data

berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu triangulasi sumber (triangulasi data), triangulasi pengamat, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Pada triangulasi sumber, Peneliti akan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan jalan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan data observasi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait, membandingkan yang dikatakan oleh subjek penelitian di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, dan pada tahap akhir menyampaikan laporan penelitian kepada sumber kunci untuk dikoreksi.

Untuk melakukan trialungasi pengamat, terdapat pengamat di luar Peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

Pada triangulasi teori, fakta pada penelitian akan diperiksa derajat kepercayaannya melalui lebih dari satu teori. Dalam melakukan triangulasi metode, Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data yaitu metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi serta studi dukumentasi.

3.9 Prosedur Penelitian

Pada subbab yang ditampilkan di atas, Peneliti telah menjelaskan teknik-teknik yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Teknik-teknik tersebut apabila terjalin akan menjadi gambaran mengenai prosedur penelitian. Sebagai bahan rujukan untuk menggambarkan prosedur penelitian, Peneliti akan memaparkan prosedur penelitian dari Ali (2014) dan Rahardjo (2017). Ali (2014) menyatakan prosedur penelitian kualitatif secara garis besar ditempuh melalui langkah-langkah:

1) Merumuskan fokus masalah riset

2) Menyusun bingkai kerja teoritis.
3) Melaksanakan riset untuk mengumpulkan data.
4) Analisis data
5) Menulis laporan.

Sementara itu, prosedur penelitian kualitatif pada studi kasus dikemukan Rahardjo (2017) sebagai berikut:

1) Pemilihan tema, topik, dan kasus. Tema penelitian ditentukan dan kemudian disempitkan menjadi topik. Dari topik, peneliti dapat memfokuskan pada objek penelitian yang selanjutnya menjadi kasus. Dari langkah ini, peneliti dapat menentukan judul penelitian.
2) Pembacaan literatur yang terkait dengan kasus untuk memperluas wawasan Peneliti.
3) Perumusan fokus dan masalah penelitian
4) Pengumpulan data
5) Penyempurnaan data
6) Pengolahan data
7) Analisis data
8) Dialog teoritik, yakni melakukan dialog dengan teori yang telah dibahas di kajian pustaka.
9) Triangulasi temuan (konfirmabilitas)
10) Simpulan Hasil Penelitian
11) Laporan Penelitian

Dari dua rujukan di atas, Peneliti merumuskan prosedur penelitian dengan berbagai penyesuaian. Berikut bagan yang menggambarkan prosedur penelitian yang dilakukan Peneliti:

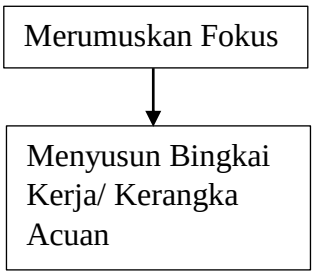

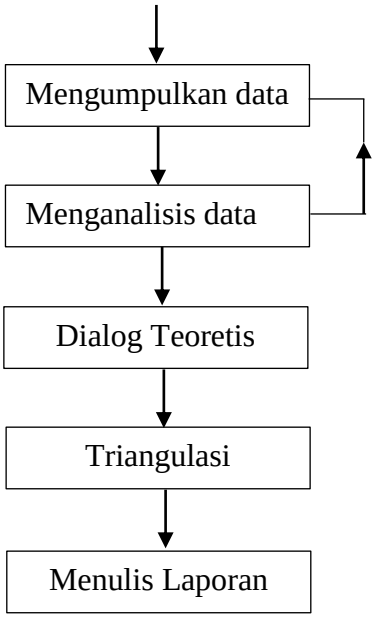

Gambar 3.2 Bagan Prosedur Penelitian

Bagan di atas menunjukkan penelitian diawali dengan menentukan fokus masalah. Pada penelitian ini, fokus masalah yang menjadi kasus dalam penelitian adalah implementasi kurikulum. Fokus masalah ditentukam oleh Peneliti berdasarkan hasil dari prapenelitian. Setelah merumuskan fokus masalah, Peneliti menyusun bingkai kerja dengan menggunakan asumsi teoritis, yakni organisasi pemikiran yang mengacu pada suatu teori. Selanjutnya, Peneliti melakukan riset untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan sejak Peneliti memasuki lapangan penelitian. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara siklus hingga data menemui titik jenuh. Data yang dianalisis kemudian dihadapkan dengan teori melalui dialog teoretis. Teori yang digunakan adalah yang telah dibahas di bagian kajian pustaka. Setelah melalui tahap dialog teoretis, Peneliti melakukan triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data. Terakhir, Peneliti menulis laporan penelitian